

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

UPT Puskesmas Turi berada di wilayah Randusongo, Donokerto, Turi, Sleman. UPT Puskesmas Turi Sleman ini terletak di tepi jalan raya sehingga mudah dijangkau masyarakat. UPT Puskesmas Turi merupakan satu dari 25 Puskesmas yang ada di Kabupaten Sleman Propinsi DIY. Merupakan Puskesmas yang pernah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000 yaitu pada tanggal 20 bulan Oktober Tahun 2011.

Jenis pelayanan yang ada di UPT Puskesmas Turi adalah pelayanan gigi, pemberian obat, pelayanan KB, pelayanan KIA, pemeriksaan lab, imunisasi, timbang berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pengukuran tekanan darah. Memberikan pelayanan UPT dibantu oleh balai pengobatan swasta, 2 dokter spesialis praktek swasta, 1 dokter gigi spesialis swasta, 3 bidan praktek swasta.

Pelayanan yang berhubungan dengan ANC adalah timbang berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran tekanan darah, fundus uteri, menentukan presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ), skrining status imunisasi tetanus dan memberikan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) bila diperlukan, pemberian tablet zat besi minimal 90 tablet selama kehamilan, test laboratorium (rutin dan khusus), serta temu wicara (konseling) termasuk Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K), serta KB pasca persalinan.

Dengan pelayanan ANC maka ibu hamil akan mengetahui berat badan, tinggi badan, letak fundus urteri, denyut jantung janin, mendapatkan tablet zat besi, pemberian imunisasi TT, tes laboratorium. Pelayanan yang berhubungan dengan ANC sangat tertib, hari kunjungan ANC di UPT Puskesmas Turi setiap hari selasa sampai jum'at dan jam kunjungan pukul 09.00-11.30 WIB. Sebagai besar ibu yang berkunjung melakukan ANC diantar dengan keluarganya, namun ada juga yang berangkat sendiri.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah ciri atau identitas umum yang dimiliki responden. Karakteristik dalam penelitian ini meliputi : umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas. Berikut adalah diskripsi karakteristik responden.

tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Turi Sleman

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Umur (tahun)		
	< 20	2	5,7
	20-35	30	85,7
	> 35	3	8,6
2	Pendidikan		
	SD	7	20
	SMA/SEDERAJAT	22	62,9
	SARJANA	6	17,1
3	Pekerjaan		
	Wiraswasta	16	45,7
	IRT	19	54,3
4.	Paritas		
	Primipara	10	28,6
	Multipara	25	71,4
	Total	35	100

Sumber Data primer diolah,2013

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20 sampai 35 tahun, yaitu sejumlah 30 orang atau 85,7%. Responden yang berumur < 20 tahun sebanyak 2 orang (5,7%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SEDERAJAT yaitu sebanyak 22 orang atau 62,9%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan SARJANA yakni sebanyak 6 orang (17,1%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaannya dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga, yaitu sejumlah 19 orang (54,3%). Responden yang melakukan kunjungan ANC sebagian besar adalah multipara yaitu sebanyak 25 responden (71,2%)

2. Dukungan keluarga kepada ibu hamil dalam melakukan ANC

Pengukuran dukungan keluarga dalam penelitian ini berdasarkan kategori yang dinyatakan Arikunto (2010), yakni dukungan baik, cukup dan kurang. Berdasarkan jawaban responden, diperoleh distribusi dukungan keluarga sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan keluarga kepada ibu hamil melakukan ANC

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	23	65,7
Cukup	12	34,3
Jumlah	35	100

Sumber Data primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Turi mayoritas memperoleh dukungan keluarga dalam tingkatan baik, yaitu sejumlah 23 orang atau (65,7%). Sedangkan responden dengan dukungan keluarga cukup ada 12 orang (34,3%) dan responden dengan dukungan kurang tidak ada.

3. Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan ANC

Pengukuran kepatuhan ibu hamil melakukan ANC dalam penelitian ini juga berdasarkan kategori yakni patuh dan tidak patuh. Distribusi frekuensi kepatuhan responden dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Kunjungan ANC ibu hamil

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	23	65,7
Tidak patuh	12	34,3
Jumlah	35	100%

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Turi mayoritas memiliki kepatuhan kunjungan ANC ibu hamil adalah patuh sebanyak 23 responden (65,7%) dan sisanya 12 responden (34,3%).

4. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Melakukan Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil

Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan melakukan *antenatal care* (ANC) pada ibu hamil dapat diketahui baik secara deskriptif maupun statistik. Berdasarkan analisa deskriptif dengan menggunakan tabel silang (*cross tabulation*) diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4

Tabel 4 silang Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan melakukan Antenatal Care (ANC) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Turi Sleman

Dukungan keluarga	Kepatuhan				Σ
	Patuh		Tidak patuh		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Baik	16	45,7	7	20	23
Cukup	7	20	5	14,3	13
Total	23	65,7	12	34,3	35

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden yang mendapatkan dukungan baik dari keluarga dalam memeriksakan kehamilannya sebanyak 16 responden yang patuh (45,7%).

Tabel 5

Ringkasan Analisis Korelasi *Spearman Rho* Hubungan antara Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan melakukan *Antenatal Care* (ANC) pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Turi Sleman

Variabel	<i>Spearman rho</i>	Probabilitas	Kriteria
Dukungan Keluarga dengan kepatuhan Bumil	0,340	0,046	Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian tersebut diatas diperoleh nilai koefisien *Spearman Rho* sebesar 0,340 dengan probabilitas < 0,05 yakni 0,046 maka hipotesis penelitian diterima, artinya ada hubungan antara dukungan

keluarga terhadap kepatuhan ibu hamil dan koefisien korelasi sebesar 0,340 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan lemah (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu dapat disimpulkan semakin baik dukungan keluarga menyebabkan kepatuhan ibu hamil semakin patuh.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba untuk membahas guna menjawab pertanyaan penelitian terkait hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan melakukan antenatal care (ANC) pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Turi, sebagai berikut:

1. Dukungan Keluarga

Berdasarkan analisis data pada tabel 2 diperoleh hasil bahwa sebagian besar (65,7%) ibu hamil memperoleh dukungan yang baik dari keluarganya dalam melakukan ANC. Dukungan keluarga merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang memberikan rasa aman, tentram, merasa optimis dan dihargai sebagai manusia (Taylor, 2009). Bentuk dukungan keluarga yang bervariasi ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paritas. Dari 23 orang responden yang mempunyai dukungan keluarga baik, mayoritas berumur 20-35 tahun, berpendidikan menengah (SMA/SEDERAJAT) dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan Responden yang melakukan kunjungan ANC sebagian besar adalah multipara yaitu sebanyak 25 responden (71,2%).

Penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh Syarifah (2012) dengan judul Pengaruh Dukungan Keluarga Dengan Keteraturan Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Tuntang Kabupaten Semarang. Hasil penelitian yang didapat bahwa tingkat pendidikan dan pekerjaan responden tidak mempengaruhi kepatuhan ibu hamil untuk melakukan ANC, dikarenakan keluarga sibuk bekerja sehingga keluarga tidak mengingatkan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan ANC . Tingkat pendidikan dikarenakan kurangnya informasi sehingga keluarga tidak mengetahui pentingnya ANC dan kurangnya pengetahuan keluarga sehingga tidak begitu memperhatikan ibu hamil dalam memberikan dukungan ANC.

Pengalaman melahirkan atau paritas serta usia ibu hamil yang matang akan menjadikan pola pikir yang rasional dan matang tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan, begitupun juga dengan pengetahuan, sikap, ekonomi dan informasi serta dukungan yang didapat pada ibu hamil. Dengan pengetahuan yang memadai, adanya sikap lebih baik tentang ANC, ekonomi yang mendukung, informasi yang didapatkan akurat serta dukungan yang baik dari keluarga, dengan kesemuanya itu berarti mencerminkan kepedulian ibu hamil terhadap kesehatan dirinya dan janin.

Dukungan keluarga yang tinggi disebabkan adanya dukungan emosional, dukungan insrumental, dukungan informasional dan penghargaan yang baik yang diberikan dari keluarga kepada ibu hamil,

yang mampu menumbuhkan terjalinnya hubungan yang baik antara keluarga dan ibu hamil dan mencegah kecemasan yang timbul akibat perubahan fisik yang mempengaruhi kondisi psikologisnya. Dalam penelitian ini juga terdapat dukungan keluarga yang baik dan ini berarti bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi baik atau tidaknya dukungan keluarga terhadap kunjungan ANC bagi ibu hamil.

Dari analisa didapatkan dukungan yang masih kurang adalah dukungan informasional (65%) karena kurangnya pendekatan ibu terhadap tenaga kesehatan, pendekatan ini biasanya digunakan untuk menggugah kesadaran masyarakat terhadap suatu inovasi yang berpengaruh terhadap perilaku, biasanya melalui media massa. Ibu yang pernah mendapatkan informasi tentang antenatal care dari tenaga kesehatan, media massa, maupun media elektronik akan meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya melakukan antenatal care, sehingga ibu dapat teratur dalam melakukan kunjungan antenatal care.

Dari analisa yang didapatkan bahwa dukungan yang paling tinggi adalah dukungan emosional (80%) karena keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan keluarga berpengaruh dalam membentuk perilaku ibu yang aktif dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut di perkuat oleh pendapat Anne dan David (dalam Saragih, 2010) yang menyatakan dukungan emosional merupakan dukungan keluarga yang paling penting yang yang seharusnya diberikan kepada

anggota keluarganya karena merupakan hal yang penting dalam meningkatkan semangat dan memberikan ketenangan.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Zainal (2011) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Meningkatnya Kunjungan Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Lingkar Timur Bengkulu pada 82 ibu hamil dengan desain penelitian deskriptif korelasi. Penelitian ini meliputi usia ibu hamil, tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemanfaatan berkunjung ANC dan dukungan keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya dukungan keluarga pada ibu hamil untuk berkunjung ke puskesmas sebanyak 58 orang (70,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu hamil mendapatkan dukungan keluarga untuk berkunjung ke puskesmas.

Berdasarkan analisis data juga dapat dilihat bahwa kedekatan ibu hamil dengan keluarganya sangat mempengaruhi motivasi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan dan dapat memberikan sesuatu yang berarti bagi seorang wanita yang sedang menjalani masa kehamilan. Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa seorang wanita yang sedang menjalani masa kehamilan dengan didukung oleh keluarga sangat berpengaruh terhadap kepatuhan dalam melakukan kunjungan ANC.

Dukungan keluarga sangatlah diharapkan oleh seorang ibu hamil dalam keberadaan orang-orang yang terdekatnya sangatlah berarti untuk meringankan beban permasalahan yang sedang dihadapi selama menjalani proses kehamilan. Seseorang memang sangat bergantung kepada orang

lain yang manadalam keadaan-keadaan tertentu keberadaan orang lain sangatlah berarti. Apabila beban yang ada tidak dapat dipecahkan sendirian maka untuk mengatasinya maka seorang ibu hamil memerlukan pertolongan serta dukungan dari orang lain khususnya orang-orang terdekatnya yaitu keluarga.

Pender (2002) menyatakan bahwa anggota keluarga sangat membutuhkan dukungan keluarga sebagai suatu sistem pendukung terhadap anggota keluarga dalam rangka mempertahankan identitas sosial. Keluarga merupakan kekuatan yang sangat besar dibandingkan dengan orang-orang diluar keluarga dimana keluarga merupakan orang yang lebih mengenal ibu hamil secara mendalam karena mereka sudah berinteraksi dalam waktu yang cukup lama didalam sebuah keluarga sehingga mereka dapat saling memahami antara satu dengan yang lainnya.

2. Kepatuhan Melakukan ANC

Berdasarkan analisis data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 35 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC memiliki kepatuhan yang patuh yaitu sebesar 65,6%, sebagian besar berumur 20-35 tahun. Menurut Nursalam dan Pariani (2010), semakin cukup umur maka tingkat kedewasaan dan kematangan seseorang dalam berpikir dan bertindak akan semakin baik pula. Dengan cukupnya tingkat kematangan dan kedewasaan ibu, maka diharapkan kepatuhan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yaitu dengan berkunjung ke puskesmas juga semakin baik. Rentang umur

tersebut merupakan masa produktif untuk kehamilan dan merupakan pengaruh awal bagi pertumbuhan dan perkembangan janin terkait dengan faktor resiko.

Menurut Detiana (2013), usia sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuburan ibu dan resiko dalam melahirkan. Saat berusia 20 tahun, kondisi fisik perempuan sangat prima, dan mengalami puncak kesuburan. Sementara usia 30-35 tahun, wanita mengalami masa transisi memasuki fase rawan dalam kehamilan.

Pernyataan Detiana (2013) didukung oleh Cravon & Costance (2012) yang menyatakan bahwa umur 18 sampai 22. Yang menunjukkan kematangan fisik dan seksualitas ke dalam citra diri. Proses ini terjadi dalam konteks lingkungan, mengacu pada tahap ini sebagai egosentrisme remaja, dimana remaja tidak membedakan antara konseptualisasi mereka sendiri dan orang-orang dari seluruh masyarakat. Ketidakstabilan dan gejolak emosional ciri remaja awal pembangunan fisik struktur fisik dewasa muda stabil. Pengembangan pematangan organ mulai meningkat, seperti berat badan dan massa otot dapat berubah sebagai hasil dari pengaruh lingkungan dari diet dan olahraga. Kematangan organ reproduksi jelas dalam pertengahan 20-an. Seksualitas sepenuhnya matang dan fungsi reproduksi berada di puncak.

Dapat pula diuraikan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai kepatuhan yang patuh berpendidikan SMA/SEDERAJAT. Berdasarkan latar pendidikannya, dapat dikatakan bahwa pendidikan responden tersebut

sudah cukup baik, sehingga dengan pendidikan tersebut responden akan mempunyai pandangan hidup yang cukup matang. Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Siregar (2010) Pengetahuan ibu yang baik tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan serta kepatuhan ibu yang mendukung untuk melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan secara rutin sangat diperlukan dalam mewujudkan tercapainya tujuan pelayanan antenatal. Selain itu Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memegang peranan penting dalam pelayanan antenatal diharapkan mempunyai pengetahuan yang baik serta mau dan mampu menerapkan standar pelayanan antenatal, hal ini penting sehubungan dengan arus globalisasi dimana bidan dituntut memberikan pelayanan sesuai dengan profesionalismenya.

Notoatmodjo (2010), Pengetahuan merupakan indikator seseorang dalam melakukan tindakan, jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami pentingnya dalam menjaga kesehatan dan memotivasi diri dalam mengaplikasikan dalam kehidupannya. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang.

Dilihat dari pekerjaannya, sebagian besar responden yang memiliki kepatuhan yang patuh adalah ibu rumah tangga, sehingga bisa dikatakan bahwa mayoritas responden adalah tidak bekerja diluar rumah, dengan demikian ibu lebih banyak memiliki waktu luang untuk berkunjung ke puskesmas.

Menurut Bobak (2010) jenis pekerjaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya aktivitas fisik pada ibu selama masa kehamilan. Aktivitas fisik dalam rentang rendah-sedang yang dapat menimbulkan rasa nyaman pada ibu sangat dibutuhkan karena akan membantu menghadapi proses persalinan. Sedangkan aktivitas yang berat atau yang dilakukan secara terus menerus sehingga membuat ibu menjadi terlalu lelah akan membuat perfusi darah ke rahim berkurang dan membuat asupan oksigen ke fetoplasental menurun.

Haakstad *et al* (2009) menyatakan bahwa kebiasaan ibu yang tidak pernah melakukan olahraga saat hamil serta tidak ada motivasi untuk melakukan kegiatan fisik menjadi faktor penghambat melakukan aktifitas ibu hamil.

Ji S. *et al* (2011) menyatakan bahwa pekerjaan ibu berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan ibu hamil. Aktivitas yang berat membuat risiko keguguran dan kelahiran prematur lebih tinggi karena kurang asupan oksigen pada plasenta dan mungkin terjadi kontraksi dini. Aktivitas atau latihan ringan yang dilakukan ibu hamil akan membantu mempertahankan kehamilan mencapai aterm. Ibu hamil yang melakukan aktivitas fisik

ringan pada UK muda (28 minggu) terbukti menurunkan risiko bayi lahir prematur. Namun banyak pula ditemukan ibu hamil yang tidak melakukan latihan fisik selama kehamilan, menurut Puspitorini (2011) ada beberapa faktor yang menyebabkan ibu hamil tidak melakukan latihan fisik, antara lain karena berat badan ibu yang meningkat sehingga membuat ibu cepat letih. Saat memasuki trimester III berat janin akan bertambah dan tubuh akan mudah kehilangan keseimbangan saat hamil.

Dilihat dari paritas, sebagian besar adalah multipara yaitu sebanyak 25 responden (71,2%) paritas merupakan satu faktor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care*, Paritas tinggi atau ibu multigravida yang sudah mempunyai pengalaman mengalami kehamilan lebih cenderung untuk tidak melakukan kunjungan *antenatal* sedangkan dengan ibu primigravida kurang mempunyai motivasi yang kuat untuk mendapatkan pertolongan (DepKes, 2008) sedangkan pada penelitian Nurul Falah (2010) menyebutkan tidak ada hubungan antara paritas dengan kunjungan K1 murni . paritas ibu juga mempengaruhi pemeriksaan kehamilan (ANC). Menurut karakteristik kesehatan ibu sebelum dan ketika hamil, kematian neonatal banyak terjadi pada anak pertama dan pada ibu dengan paritas 3 ke atas.

Berdasarkan analisis data dapat didapatkan bahwa kepatuhan melakukan kunjungan ANC akan menentukan pula derajat kesehatan ibu hamil beserta janin dalam kandungannya. Kepatuhan yang patuh dalam

melakukan kunjungan ANC pada ibu hamil dapat menurunkan resiko komplikasi selama kehamilan, selain itu juga akan sangat mempengaruhi kelangsungan kehamilan beserta pertumbuhan janin dalam kandungan.

Berdasarkan analisis data dapat dilihat bahwa perilaku seorang ibu hamil untuk menjadi patuh dalam melakukan kunjungan ANC dapat menjadi optimal jika perubahan tersebut terjadi melalui proses internalisasi dimana perilaku baru tersebut dianggap bernilai positif bagi diri individu dan diintegrasikan dengan nilai-nilai lain dari kehidupannya.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2005) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Melakukan ANC di wilayah PUSTU Flamboyan Palangkaraya Kalimantan Tengah, diperoleh hasil bahwa kepatuhan ANC responden mayoritas tinggi (79%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Musliha (2002), juga menyebutkan bahwa kepatuhan ibu hamil ke Puskesmas sebagai besar memiliki kepatuhan yang cukup baik dipengaruhi faktor usia dan pendidikan dari responden . Hasil kedua peneliti sebelumnya sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa mayoritas ibu berkunjung ke Puskesmas memiliki kepatuhan yang tinggi. Semua hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Rogers dalam Notoatmodjo (2003), yang menyimpulkan bahwa perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng.

3. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Melakukan *Antenatal Care* (ANC) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Turi Sleman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu hamil melakukan *antenatal care* ke puskesmas. Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dari *p-value* 0,046 untuk dukungan keluarga dan kepatuhan melakukan ANC probabilitas < 0,05 sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu hamil melakukan *antenatal care* ke puskesmas dengan koefisien korelasi *Spearman Rho* sebesar 0,0340, yang berarti semakin baik dukungan keluarga menyebabkan kepatuhan ibu hamil semakin patuh. Hal ini sesuai dengan penelitian Zainal (2011) , yang menyebutkan bahwa ada dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu hamil melakukan *antenatal care* ke UPT Puskesmas Turi. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini, patuhnya kepatuhan ibu hamil untuk melakukan *antenatal care* ke puskesmas semata-mata dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Dukungan yang diberikan oleh keluarga merupakan motivasi terpenting bagi ibu hamil akan adanya perubahan perilaku dalam bentuk sebuah kepatuhan. Sebuah dukungan akan memotivasi ibu hamil untuk mencari pelayanan kesehatan yang baik demi menjaga kondisi ibu beserta janin dalam kandungannya. Hal ini didukung oleh Kuntjoro (2005) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anggota keluarga adalah sejauh mana keluarga memberikan dukungan

kepada anggota keluarganya. Sikap untuk mendukung atau sikap positif yang diberikan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosional maupun dukungan instrumental secara relatif akan meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan ANC. Hal ini didukung oleh Juanita (2010) yang menyatakan bahwa kepatuhan dibentuk melalui suatu proses dan didasari oleh adanya kesadaran dan sikap yang positif akan bersifat langgeng, jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada ibu hamil maka akan semakin tinggi pula kepatuhan ibu hamil dalam melakukan ANC selama kehamilan.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Banyaknya variabel yang berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil antara lain bisa berasal dari faktor internal yang dimiliki oleh ibu seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat faktor eksternal yang tidak dimiliki oleh ibu antara lain sosial ekonomi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan lain. Namun karena keterbatasan waktu penelitian tidak dapat meneliti semua variabel tersebut sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti variabel mana sesungguhnya yang paling berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil berkunjung ke Puskesmas Turi. Saat ini, peneliti hanya fokus terhadap hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu hamil saja. Sementara itu, sampel dalam penelitian ini juga sangat terbatas sehingga tingkat generalisasinya masih rendah.